JIS : Journal Islamic Studies Volume 6. No 02 September 2025
E-ISSN : 2808-0378 https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/jis/index

Dari Hadis Ke Kebiasaan: Pendidikan Akhlak Santri Melalui Kitab Bulughul Maram Bab Adab Di TPQ

[1]Wardatul Muhlisoh, [2]Nury Firdausia
[1&2]STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
[1]wardatulmuhlisoh17@gmail.com, [2]firdausianury@gmail.com

Abstract. Qur'anic learning centres (TPQ) are expected to shape children's character, yet most focus on Qur'an reading, while studies of *Bulūgh al-Marām* have examined its use for teaching jurisprudence rather than for cultivating children's conduct. This study aims to describe the implementation of moral education through the hadiths of the Chapter of Manners (*Bāb al-Adab*) of *Bulūgh al-Marām* at TPQ Al-Usman, Singosari, Malang, its supporting and inhibiting factors, and its outcomes. It employed a qualitative case study using participant observation, interviews, and documentation, with interactive analysis and triangulation. Twelve hadiths on manners were taught through short lectures, habituation, and modelling, and were grouped into conduct towards God, towards others, and towards oneself. Implementation was supported by students' willingness and parental and teacher encouragement, but hindered by emotional instability, peer influence, a shortage of teachers, and parents' limited religious knowledge. Students showed gradual changes in worship discipline, courtesy, and table manners, shifting from external prompting to self-initiated conduct. The study suggests that concrete hadiths on manners can serve as a behavioural curriculum for children's moral education.

Keywords. Moral Education; Bulugh al-Maram; Hadith on Manners; Habituation; Qur'anic Learning Centre

Abstrak. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) diharapkan membentuk akhlak anak, tetapi umumnya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan kajian tentang kitab *Bulūgh al-Marām* lebih banyak menelaah penggunaannya untuk pembelajaran fikih daripada pembinaan akhlak anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak melalui hadis-hadis bab adab kitab *Bulūgh al-Marām* di TPQ Al-Usman Singosari Malang, faktor pendukung dan penghambatnya, serta hasilnya. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis interaktif dan triangulasi. Dua belas hadis adab diajarkan melalui ceramah singkat, pembiasaan, dan keteladanan, serta dikelompokkan menjadi akhlak kepada Allah, kepada sesama, dan kepada diri sendiri. Pelaksanaannya didukung kemauan santri serta dorongan orang tua dan ustaz, tetapi terhambat emosi santri yang belum stabil, pengaruh teman, kurangnya pengajar, dan rendahnya pemahaman agama orang tua. Santri menunjukkan perubahan bertahap dalam disiplin ibadah, kesopanan, dan adab makan, dari semula didorong menjadi atas kesadaran sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis adab yang konkret dapat menjadi kurikulum perilaku bagi pendidikan akhlak anak.

Kata Kunci. Pendidikan Akhlak; Bulughul Maram; Hadis Adab; Pembiasaan; Taman Pendidikan Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan media informasi yang pesat membawa dampak ganda bagi anak. Di satu sisi, anak memperoleh akses yang luas terhadap informasi; di sisi lain, mereka terpapar pola pergaulan dan perilaku yang tidak selalu sejalan dengan nilai agama dan norma sosial. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendidikan akhlak sejak dini. Pendidikan akhlak tidak cukup dimaknai sebagai pengajaran tentang baik dan buruk, tetapi juga mencakup penanaman kepekaan terhadap nilai dan pembiasaan untuk melakukannya. Lickona (1991) merumuskan karakter yang baik sebagai perpaduan antara mengetahui kebaikan (*moral knowing*), mencintai kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral action*).

Dalam perspektif Islam, setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, dan lingkungan, terutama orang tua dan pendidik, yang menentukan arah perkembangannya. Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. al-Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa potensi kebaikan anak perlu dibimbing dan diarahkan melalui pendidikan yang terencana agar berkembang secara optimal (Nata, 2012).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang dekat dengan kehidupan anak dan berpotensi menjadi wadah pendidikan akhlak. Namun, pembelajaran di TPQ umumnya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an. TPQ Al-Usman Gunungrejo Singosari Malang mengambil langkah berbeda dengan mengajarkan hadis-hadis pilihan dari bab adab kitab *Bulūgh al-Marām* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani. Kitab *Bulūgh al-Marām min Adillat al-Aḥkām* pada dasarnya merupakan himpunan hadis hukum yang disusun berdasarkan bab-bab fikih, mulai dari bersuci hingga *Kitāb al-Jāmi'* yang memuat hadis-hadis tentang adab dan akhlak (Al-'Asqalani, 2011). Salah satu hadis yang diajarkan adalah hadis tentang hak seorang muslim atas muslim lainnya:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

Artinya: "Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam: apabila engkau bertemu dengannya, ucapkanlah salam; apabila ia mengundangmu, penuhilah; apabila ia meminta nasihat kepadamu, nasihatilah; apabila ia bersin lalu memuji Allah, doakanlah; apabila ia sakit, jenguklah; dan apabila ia meninggal dunia, iringilah jenazahnya" (HR. Muslim) (Sukandi, 1996). Hadis-hadis seperti ini bersifat konkret dan berkaitan langsung dengan perilaku sehari-hari, sehingga relevan untuk pendidikan akhlak anak.

Kajian tentang pembelajaran *Bulūgh al-Marām* selama ini lebih banyak menelaah fungsinya dalam pembelajaran fikih. Pembelajaran *Bulūgh al-Marām* di madrasah aliyah terbukti meningkatkan pemahaman fikih siswa (Sanjaya & Jasminto, 2024), dan pengajaran kitab ini dengan metode bandongan di pesantren meningkatkan pemahaman keagamaan, kedisiplinan, dan kemampuan memahami teks Arab santri (Jamaluddin, 2026). Di sisi lain, kajian kepustakaan menunjukkan bahwa hadis memuat model pendidikan karakter anak (Khawani, Lessy, Yulianti, & Sulistiawati, 2022) dan bahwa

integrasi nilai hadis dalam rutinitas keluarga efektif membangun kesadaran moral anak sejak dini (Hadi & Samsudin, 2025). Namun, kajian-kajian tersebut berlangsung pada jenjang menengah, di pesantren, atau bersifat kepustakaan, sehingga belum mengungkap bagaimana hadis-hadis adab dalam *Bulūgh al-Marām* diterjemahkan menjadi pendidikan akhlak bagi anak di TPQ.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) implementasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran hadis bab adab kitab *Bulūgh al-Marām* di TPQ Al-Usman, (2) faktor pendukung dan penghambatnya, serta (3) hasil pendidikan akhlak tersebut dalam perilaku santri. Penelitian ini berkontribusi dalam memperlihatkan bagaimana kitab hadis hukum dapat dialihfungsikan menjadi kurikulum akhlak yang konkret bagi anak di lembaga pendidikan nonformal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis studi kasus, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2009). Penelitian dilaksanakan di TPQ Al-Usman, Desa Gunungrejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, lembaga pendidikan nonformal yang berdiri sejak tahun 2013. Informan penelitian meliputi pengasuh, ustaz dan ustazah, wali santri, tokoh masyarakat, dan santri TPQ Al-Usman. Identitas santri tidak dicantumkan untuk melindungi privasi anak.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mengamati dan mendokumentasikan proses serta perilaku santri. Kedua, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur tentang pelaksanaan pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta perubahan perilaku santri. Ketiga, dokumentasi berupa data ustaz dan santri, visi, misi, dan tujuan lembaga. Data dianalisis dengan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Karena peneliti terlibat dalam pengajaran, temuan observasi dikonfirmasi dengan keterangan pengasuh, ustaz, dan wali santri untuk mengurangi bias peneliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Hadis Bab Adab

Pembelajaran hadis adab di TPQ Al-Usman dilatarbelakangi oleh keresahan pendiri TPQ dan wali santri terhadap akhlak anak yang dinilai mulai terkikis oleh pergaulan. Pembelajaran dilaksanakan pada sore hari (15.00–17.00) dan malam hari (18.00–19.00), baik setelah santri selesai mengaji Al-Qur'an sesuai jenjangnya maupun di sela-sela pembelajaran Al-Qur'an, menyesuaikan kondisi pengajar dan santri. Kitab *Bulūgh al-Marām* dipilih karena hadis-hadisnya ringkas, mudah dipahami, dan sumber periwayatannya jelas.

Pengajar menggunakan tiga cara, yaitu ceramah singkat untuk menyampaikan isi dan makna hadis, pembiasaan agar santri terbiasa mempraktikkan isi hadis, dan keteladanan dari ustaz dan ustazah. Dua belas hadis yang diajarkan beserta perilaku yang dibiasakan dikelompokkan ke dalam tiga ranah akhlak sebagaimana disajikan pada Tabel C.1.

Tabel C.1 Hadis Bab Adab yang Diajarkan dan Perilaku yang Dibiasakan

Ranah akhlak	Tema hadis	Perilaku yang dibiasakan
Kepada Allah	Kebajikan dan dosa; melihat orang yang lebih rendah	Salat tepat waktu dan berjamaah (magrib dan isya), berbuat kebajikan, menjauhi larangan, dan bersyukur
Kepada sesama	Hak muslim atas muslim lainnya; tata cara mengucapkan salam; menjawab orang bersin; larangan berbisik; tata cara duduk di majelis	Memberi salam, menjenguk teman yang sakit, menghormati yang lebih tua, tidak berbisik di tengah teman, dan saling menolong
Kepada diri sendiri	Tata cara makan, minum, dan selesai makan; mendahulukan anggota kanan; tata cara memakai alas kaki	Makan dan minum sesuai adab, mendahulukan anggota kanan, mematuhi peraturan, dan tetap hadir meskipun hujan

Sumber: Observasi dan wawancara yang diolah peneliti

b. **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Pelaksanaan pendidikan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dapat bersifat mendukung maupun menghambat. Pemetaan faktor-faktor tersebut disajikan pada Tabel C.2.

Tabel C.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak

Faktor	Pendukung	Penghambat
Internal (santri)	Keinginan santri sendiri untuk mengikuti pembelajaran tanpa paksaan	Kesadaran disiplin yang masih kurang karena emosi belum stabil dan mudah terpengaruh teman
Eksternal	Dorongan orang tua dan teman, motivasi dari ustaz dan ustazah, serta dukungan lingkungan sekitar	Kurangnya tenaga pengajar dan rendahnya pemahaman agama sebagian orang tua sehingga pembinaan di rumah kurang

Sumber: Observasi dan wawancara yang diolah peneliti

Untuk mengatasi faktor penghambat, TPQ Al-Usman membangun komunikasi antara ustaz dan wali santri. Orang tua diharapkan mengawasi, memantau, dan mengarahkan santri di rumah, sedangkan ustaz dan ustazah mengawasi, membimbing, dan mengarahkan santri di TPQ.

c. **Hasil Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak melalui hadis bab adab menghasilkan perubahan perilaku santri secara bertahap. Santri yang semula melambai-lambaikan buku kini membawanya dengan benar, mulai terbiasa salat berjamaah meskipun masih pada waktu magrib dan isya, datang lebih awal, bersikap sopan kepada yang lebih tua, dan saling membantu. Perubahan yang paling menonjol adalah pergeseran motivasi: santri yang semula

mengikuti pembelajaran karena didorong, lambat laun datang atas keinginan sendiri dan saling mengingatkan ketika ada teman yang kurang disiplin.

Perubahan tersebut dirasakan oleh orang tua, ustaz dan ustazah, serta santri sendiri. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian santri yang kurang fokus dan kurang aktif mengikuti kegiatan karena kesadarannya yang masih rendah. Santri yang telah menunjukkan perubahan baik menjadi contoh bagi teman-temannya.

2. **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis adab dalam kitab hukum dapat dialihfungsikan menjadi kurikulum akhlak bagi anak, dengan hasil yang tampak pada perubahan perilaku dan motivasi santri. Pembahasan berikut menelaah karakter hadis adab sebagai materi akhlak, metode yang digunakan, proses internalisasi yang terjadi, dan peran kemitraan antara TPQ dan keluarga.

a. **Hadis Adab sebagai Kurikulum Perilaku**

Penggunaan hadis bab adab dari *Bulūgh al-Marām* di TPQ merupakan bentuk alih fungsi yang khas. Kajian sebelumnya menempatkan kitab ini sebagai sumber pembelajaran fikih di madrasah dan pesantren (Jamaluddin, 2026; Sanjaya & Jasminto, 2024), sedangkan TPQ Al-Usman memanfaatkan *Kitāb al-Jāmi'* sebagai materi akhlak anak. Pilihan ini tepat karena hadis-hadis adab bersifat operasional. Hadis tentang tata cara makan, minum, memakai alas kaki, atau mengucapkan salam tidak berhenti pada nilai abstrak, tetapi langsung menunjuk perilaku yang dapat dipraktikkan dan diamati.

Dalam kerangka Lickona (1991), hadis adab menyediakan pengetahuan moral (*moral knowing*) dalam bentuk yang sangat konkret, sehingga jarak antara mengetahui dan melakukan kebaikan menjadi pendek. Karakter konkret ini sesuai dengan anak usia TPQ yang lebih mudah memahami aturan perilaku yang jelas daripada konsep moral yang abstrak. Pengelompokan hadis ke dalam akhlak kepada Allah, kepada sesama, dan kepada diri sendiri juga memberikan struktur kurikulum yang utuh, sejalan dengan pandangan bahwa hadis memuat model pendidikan karakter yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan dirinya (Khawani et al., 2022).

Namun, temuan juga menunjukkan bahwa perilaku yang paling cepat berubah adalah perilaku yang konkret dan teramati, seperti cara membawa buku, adab makan, dan salat berjamaah. Aspek *moral feeling*, seperti empati dan kepedulian, belum tergambar secara jelas dalam data. Oleh karena itu, pembelajaran hadis adab perlu dilengkapi dengan kegiatan yang menumbuhkan perasaan moral, misalnya kisah keteladanan Nabi dan sahabat, diskusi sederhana tentang perasaan orang lain, atau kegiatan sosial seperti menjenguk teman yang sakit secara bersama-sama.

b. **Ceramah, Pembiasaan, dan Keteladanan**

Ketiga metode yang digunakan saling melengkapi. Ceramah memberikan pemahaman tentang isi hadis, pembiasaan mengubah pemahaman menjadi tindakan berulang, dan keteladanan menyediakan model yang dapat ditiru. Teori belajar sosial menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan terhadap model, yang meliputi proses memperhatikan, mengingat, menirukan, dan termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut (Bandura, 1977). Ustaz dan ustazah yang mempraktikkan adab yang diajarkan menjadi model yang konsisten bagi santri.

Pembiasaan memiliki dasar yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam maupun psikologi. Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak dapat dibentuk dengan melatih jiwa melakukan perbuatan baik hingga menjadi tabiat (Nata, 2012). Kajian psikologi kebiasaan menunjukkan bahwa perilaku yang diulang secara konsisten dalam konteks

yang sama berangsur-angsur menjadi otomatis (Lally, van Jaarsveld, Potts, & Wardle, 2010). Jadwal pembelajaran TPQ yang rutin pada sore dan malam hari menyediakan konteks yang stabil bagi terbentuknya kebiasaan tersebut. Meskipun demikian, ceramah sebagai metode penyampaian utama berisiko menjadikan santri pasif, sehingga dapat diperkaya dengan praktik langsung, bermain peran, dan pelafalan hadis secara bersama-sama yang lebih sesuai dengan karakteristik anak.

c. **Dari Dorongan ke Kesadaran: Proses Internalisasi**

Pergeseran santri dari mengikuti pembelajaran karena didorong menjadi datang atas keinginan sendiri merupakan temuan yang penting. Teori determinasi diri menjelaskan bahwa perilaku yang semula diatur dari luar dapat terinternalisasi secara bertahap hingga diterima sebagai nilai pribadi, dan bentuk motivasi yang lebih otonom berkaitan dengan ketekunan dan kualitas keterlibatan yang lebih baik (Ryan & Deci, 2000). Dalam konteks TPQ Al-Usman, dorongan orang tua dan ustaz pada tahap awal berfungsi sebagai regulasi eksternal yang kemudian berangsur-angsur bergeser menjadi kesadaran santri sendiri.

Kebiasaan santri saling mengingatkan ketika ada teman yang kurang disiplin menunjukkan bahwa internalisasi tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga membentuk norma kelompok. Hal ini bermakna ganda. Di satu sisi, pengaruh teman menjadi faktor penghambat karena santri mudah terpengaruh oleh temannya. Di sisi lain, pengaruh yang sama dapat menjadi kekuatan ketika norma kelompok mengarah pada kebaikan. Penelitian menunjukkan bahwa kerentanan terhadap pengaruh teman sebaya lebih tinggi pada usia muda dan berangsur menurun seiring bertambahnya usia (Steinberg & Monahan, 2007). Karena itu, TPQ dapat memanfaatkan santri yang telah berubah sebagai teladan sebaya, misalnya dengan memberikan peran sebagai pengingat atau pendamping bagi teman-temannya.

d. **Kemitraan TPQ dan Keluarga**

Rendahnya pemahaman agama sebagian orang tua menjadi penghambat karena pembinaan di TPQ tidak berlanjut di rumah. Temuan ini sejalan dengan model kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang memandang ketiganya sebagai lingkungan yang saling beririsan dalam memengaruhi perkembangan anak (Epstein, 1995). Kajian tentang peran hadis dalam pendidikan keluarga muslim juga menegaskan bahwa nilai hadis yang diintegrasikan dalam rutinitas keluarga efektif membangun kesadaran moral anak sejak dini (Hadi & Samsudin, 2025).

Upaya TPQ Al-Usman membangun komunikasi dengan wali santri merupakan langkah yang tepat, tetapi masih dapat diperkuat. Bentuk kemitraan yang dapat dikembangkan antara lain buku penghubung yang mencatat hadis yang sedang dipelajari dan perilaku yang perlu dibiasakan di rumah, pertemuan berkala dengan wali santri, serta kajian singkat bagi orang tua tentang hadis-hadis adab yang diajarkan kepada anak. Dengan demikian, keterbatasan pemahaman agama orang tua tidak lagi menjadi penghambat, tetapi menjadi peluang bagi TPQ untuk memperluas jangkauan pendidikannya kepada keluarga.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian dilakukan di satu TPQ, dan perubahan perilaku santri diperoleh dari observasi serta keterangan ustaz dan orang tua tanpa instrumen pengamatan yang terstandar. Keterlibatan peneliti dalam pengajaran memberikan akses yang mendalam terhadap proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi menimbulkan bias. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan lembar

observasi perilaku yang sistematis, membandingkan beberapa TPQ, serta mengkaji aspek perasaan moral santri yang belum tergali dalam penelitian ini.

D. KESIMPULAN

Pendidikan akhlak melalui pembelajaran hadis bab adab kitab *Bulūgh al-Marām* di TPQ Al-Usman Gunungrejo Singosari Malang dilaksanakan melalui ceramah singkat, pembiasaan, dan keteladanan terhadap dua belas hadis yang mencakup akhlak kepada Allah, kepada sesama, dan kepada diri sendiri. Pelaksanaannya didukung oleh keinginan santri, dorongan orang tua dan teman, motivasi ustaz, serta lingkungan sekitar, tetapi terhambat oleh emosi santri yang belum stabil, pengaruh teman, kurangnya tenaga pengajar, dan rendahnya pemahaman agama sebagian orang tua. Pendidikan ini menghasilkan perubahan perilaku santri secara bertahap dalam disiplin ibadah, kesopanan, dan adab sehari-hari, disertai pergeseran dari perilaku yang didorong menjadi perilaku atas kesadaran sendiri.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa hadis adab yang konkret dapat berfungsi sebagai kurikulum perilaku yang menjembatani pengetahuan dan tindakan moral anak. Secara praktis, TPQ disarankan untuk memperkaya metode dengan praktik dan kisah keteladanan, memanfaatkan teladan sebaya, serta memperkuat kemitraan dengan keluarga agar pembiasaan akhlak berlanjut di rumah.

REFERENSI

Al-'Asqalani, I. H. (2011). *Bulūgh al-marām min adillat al-aḥkām*. Makkah: Al-Haramain.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Epstein, J. L. (1995). School/family/community partnerships: Caring for the children we share. *Phi Delta Kappan, 76*(9), 701–712.

Hadi, S., & Samsudin. (2025). The role of hadith in learner character building: An analysis of the tradition of Muslim family education. *Jurnal Living Hadis, 10*(1), 65–81. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6256

Jamaluddin, M. (2026). Pengabdian akademik dalam metode pengajaran kitab Bulughul Maram untuk meningkatkan pemahaman keagamaan santri PP. As-Syukri Sumber Payung. *Satwika: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6*(1), 9–17. https://doi.org/10.21009/satwika.060102

Khawani, A., Lessy, Z., Yulianti, J., & Sulistiawati, A. (2022). Character education for children in the perspective of hadith. *IQRO: Journal of Islamic Education, 5*(2), 113–130. https://doi.org/10.24256/iqro.v5i2.3365

Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology, 40*(6), 998–1009. https://doi.org/10.1002/ejsp.674

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2012). *Akhlak tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology, 25*(1), 54–67. https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020

Sanjaya, D., & Jasminto. (2024). Pembelajaran kitab Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam dalam meningkatkan pemahaman fiqih siswa di Madrasah Aliyah Miftahul Huda Tanjunganom. *Al Tadib: Jurnal Ilmu Pendidikan, 14*(2), 81–97. https://doi.org/10.33752/altadib.v14i02.6906

Steinberg, L., & Monahan, K. C. (2007). Age differences in resistance to peer influence. *Developmental Psychology, 43*(6), 1531–1543. https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.6.1531

Sukandi, M. S. (1996). *Terjemah Bulughul Maram*. Bandung: Al-Ma'arif.